



Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Amanda Dwi Lestari

Sekolah Vokasi IPB University

Greyuni Grace Tambunan

Sekolah Vokasi IPB University

Raden Fadhilla Salsabila

Sekolah Vokasi IPB University

Avrahersatiadi Ricco Galang Erlangga

Sekolah Vokasi IPB University

Maunisa Widya Zaliany

Sekolah Vokasi IPB University

Nurlela

Sekolah Vokasi IPB University

Disya Ayu Rivtryana

Sekolah Vokasi IPB University

Alamat: Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat

Korespondensi penulis: amandadwilestari@apps.ipb.ac.id

Abstrak. *Monetary policy is a policy that can influence the Indonesian economy. Interest rates are one of the instruments in monetary policy. This research aims to determine the effect of interest rates on income inequality in Indonesia. The data used is secondary time series data for the period 2014 – 2023 obtained from BPS and BI using the simple linear regression method. This research shows that monetary policy on interest rates has an insignificant effect on income inequality in Indonesia. The interest rate only influences income inequality by 35% and 65% is influenced by other factors that were not studied.*

Keywords: *income inequality; interest rates; monetary policy.*

Abstrak. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu instrument dalam kebijakan moneter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Data yang digunakan yaitu data sekunder *time series* periode 2014 – 2023 yang diperoleh dari BPS dan BI dengan menggunakan metode regresi linear sederhana. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter pada tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Tingkat suku bunga hanya mempengaruhi ketimpangan pendapatan sebesar 35% dan 65% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: *kebijakan moneter; ketimpangan pendapatan; suku bunga.*

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Bank Indonesia, sebagai bank sentral negara, untuk mengarahkan perekonomian di dunia di mana kapitalisme menguasai perekonomian, dan sebaliknya di mana salah satu cara yang paling berpengaruh terhadap faktor keuangan untuk mengontrol perkembangan keuangan adalah dengan adanya pendekatan yang berhubungan dengan uang di dalam perekonomian yang terdiri dari berbagai langkah yang bertujuan untuk mengontrol jumlah, perolehan, dan nilai uang tunai di dalam suatu perekonomian (Suci & Perwithosuci, 2023). Kebijakan moneter melalui saluran keinginan cenderung mendorong lebih banyak pertimbangan daripada lima saluran lainnya. Dalam hipotesis keinginan, terlihat bahwa individu-individu rasional dalam mengharapkan kemungkinan pembengkakan di masa depan. Pengaturan keuangan ekspansif bertujuan untuk menjaga kesehatan keuangan, menjaga kesehatan biaya, menambah lowongan pekerjaan dan memajukan posisi penyesuaian pertukaran dan cicilan (Sudarsono, 2017). Pendekatan yang berhubungan dengan uang merupakan bagian fundamental dari pendekatan ekonomi makro sehingga pendekatan moneter diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan ekonomi makro, khususnya perkembangan keuangan yang stabil pada tingkat harga barang dagangan yang sangat tinggi, tingkat harga yang sehat untuk kebutuhan sehari-hari serta peningkatan dan penyesuaian angsuran yang merata (Hadi, 2017). Kenaikan dalam satu jenis produk tidak dapat disebut sebagai pembengkakan jika kenaikannya singkat, kecuali jika kenaikan tersebut dapat berdampak luas pada kenaikan barang dagangan dan administrasi lainnya, dilihat berdasarkan akar ekspansi yang dipartisi menjadi inflasi tarikan permintaan, inflasi dorongan biaya dan inflasi campuran. Sementara itu, berdasarkan tingkat keseriusannya, pembengkakan diisolasi menjadi ekspansi ringan, langsung, parah, dan hiper (Faizin, 2021).

Suku bunga adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengendalikan aliran uang melalui suku bunga untuk mencapai tujuannya. Bank umum di seluruh Indonesia akan menggunakan suku bunga Bank Indonesia sebagai panduan untuk menjalankan kegiatannya. Bank sentral dapat menurunkan inflasi dan menurunkan permintaan kredit dengan menaikkan suku bunga acuan. Di sisi lain, dengan meningkatkan kredit dan investasi dan menurunkan suku bunga acuan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi akan menghasilkan lebih banyak uang bagi masyarakat selama jangka waktu tertentu. Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang digunakan untuk bisa menilai pertumbuhan ekonomi, dimana PDB yang mengukur pendapatan total seluruh pelaku dalam perekonomian (Mankiw, 2000) dalam (Sapthu, 2013)

Pertumbuhan lebih sering diprioritaskan daripada pembangunan jangka panjang sebagai sarana untuk keluar dari Middle Income Trap. Usaha agar pertumbuhan ekonomi bisa bertahan hingga jangka panjang membutuhkan pembangunan inklusif dan

berkualitas tinggi yang memperlakukan semua pelaku pembangunan secara setara. Distribusi pendapatan, yang biasanya digunakan ketimpangan sebagai ukurannya, merupakan salah satu tanda untuk menuju kesetaraan dalam pembangunan (Wibowo, 2017).

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu hal yang menarik perhatian bagi pemerintah karena dengan menanggulangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan akan menjadi tujuan kebijakan dalam membangun suatu negara. Salah satu ukuran yang paling banyak dan sering digunakan untuk menilai tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh adalah Koefisien Gini (Gini Ratio) (Sawotong et al., 2013).

Angka gini rasio dapat digunakan untuk melihat tingkat ketimpangan di sebuah wilayah atau negara. Nilai diantara 0.20 sampai 0.35 berarti memiliki tingkat ketimpangan yang rendah, di antara 0.36 dan 0.49 berarti memiliki tingkat ketimpangan sedang, dan angka 0.50 sampai 0.70 memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi (Todaro 2006) dalam (Kurniadi, 2017). Tabel 1 adalah Gini Rasio Tertinggi pada 10 Provinsi Indonesia tahun 2018-2023.

Tabel 1. Gini Rasio Tertinggi pada 10 Provinsi Indonesia tahun 2018-2023

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
Daerah Istimewa Yogyakarta	0.42 2	0.42 8	0.43 4	0.43 6	0.45 9	0.44 9	0.438
Gorontalo	0.41 7	0.41 0	0.40 8	0.40 9	0.42 3	0.41 7	0.414
Jawa Barat	0.40 5	0.39 8	0.40 3	0.40 6	0.41 2	0.42 5	0.408
Dki Jakarta	0.39 0	0.39 1	0.39 9	0.41 1	0.41 2	0.43 1	0.406
Papua	0.39 8	0.39 1	0.39 2	0.39 6	0.39 3	0.38 6	0.393
Sulawesi Tenggara	0.39 2	0.39 3	0.38 9	0.39 4	0.36 6	0.37 1	0.384
Sulawesi Selatan	0.38 8	0.39 1	0.38 9	0.37 7	0.36 5	0.37 7	0.381
Papua Barat	0.39 1	0.38 1	0.38 2	0.37 4	0.38 4	0.37 0	0.380
Nusa Tenggara Barat	0.39 1	0.37 4	0.37 6	0.38 4	0.37 4	0.37 5	0.379

**Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Ketimpangan Pendapatan
di Indonesia**

Jawa Timur	0.37	0.36	0.36	0.36	0.36	0.38	0.370
	1	4	6	4	5	7	

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024 diolah)

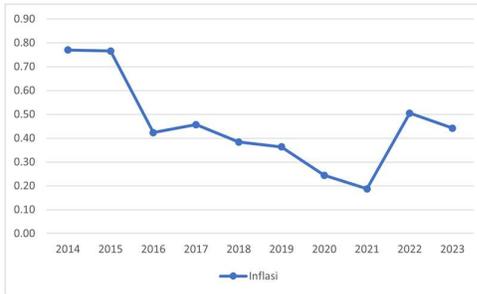
Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki rata-rata koefisien gini yang paling tinggi yaitu sebesar 0.438. Gorontalo menjadi provinsi kedua dengan koefisien gini terbesar dengan rata-rata 0.414. Koefisien rata-rata tertinggi ketiga ada di Jawa Barat dengan rata-rata sebesar 0.408 sedangkan provinsi yang memiliki koefisien gini dengan rata-rata paling rendah adalah provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan rata-rata 0.257. Rata-rata kontribusi pada 10 provinsi yang dipilih dengan nilai tertinggi adalah sebesar 0.395. PDRB setiap provinsi dapat memberikan kontribusi pada Indonesia sehingga dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi terbesar PDRB Provinsi pada PDB Indonesia

Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata Laju PDRB
Maluku Utara	7.67	7.92	6.13	5.39	16.79	22.94	11.14
Sulawesi Tengah	7.10	6.28	7.15	4.86	11.70	15.17	8.71
Sulawesi Selatan	7.21	7.06	6.92	-0.71	4.64	5.09	5.04
Sulawesi Tenggara	6.76	6.42	6.51	-0.65	4.10	5.53	4.78
Kalimantan Utara	6.80	6.05	6.91	-1.09	3.98	5.34	4.67
Kalimantan Tengah	6.73	5.65	6.16	-1.41	3.59	6.45	4.53
Sulawesi Utara	6.31	6.01	5.66	-0.99	4.16	5.42	4.43
DI Yogyakarta	5.26	6.20	6.60	-2.67	5.58	5.15	4.35
Gorontalo	6.73	6.50	6.41	-0.02	2.41	4.04	4.35
Sumatera Selatan	5.51	6.04	5.71	-0.11	3.58	5.23	4.33

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024 diolah) – miring / italic di bagian sisi kiri

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Maluku Utara dengan nilai rata-rata PDRB terbesar yaitu sebesar 11.14, disusul Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dengan nilai masing-masing sebesar 8.71 dan 5.04. Sedangkan untuk provinsi lainnya memiliki rata-rata sekitar 4. Dalam hal ini, inflasi juga akan mempengaruhi pendapatan pemerintah daerah serta pengeluaran pemerintah daerah Mankiw (2006 : 87) dalam (Oktiani, 2021). Gambar 1 menunjukkan laju inflasi Indonesia tahun 2014 sampai 2023.



Sumber : (Bank Indonesia, diolah) – miring / italic dan ditengah

Gambar 1.

Inflasi Indonesia 2014-2023

Gambar 1. Menunjukkan laju inflasi yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat suku bunga akan naik sebagai respons terhadap ekspektasi inflasi. Sedangkan Kekayaan non-riil akan menurun jika tingkat suku bunga naik lebih kecil daripada kenaikan harga (Sudarsono, 2017). Beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, menunjukkan bahwa serangkaian kebijakan moneter pemerintah belum secara pasti bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, keadaan ini merupakan bahasan yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini dibuat untuk menganalisis Dampak Kebijakan Moneter Pada Ketimpangan Pendapatan Indonesia.

KAJIAN TEORI

Nopirin (1987: 51) mengemukakan bahwa kebijakan moneter adalah alat yang dapat digunakan pemerintah dan bank sentral untuk mengendalikan kredit dan jumlah uang beredar, yang pada gilirannya mempengaruhi kegiatan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dengan menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Dengan demikian, kebijakan moneter merupakan salah satu variabel yang dapat berdampak pada kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Torado (2003) ketimpangan pendapatan mempunyai arti yaitu perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat yang mengakibatkan orang kaya akan semakin bertambah kaya dan orang miskin akan semakin bertambah miskin. Dimana Distribusi pendapatan ini dapat mencerminkan merata atau tidaknya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan masyarakat.

Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Menurut Boediono (1994: 76), salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menabung atau berinvestasi adalah tingkat suku bunga. Jika terdapat anggota masyarakat yang memperoleh lebih banyak pendapatan daripada yang mereka butuhkan untuk kebutuhan konsumsi mereka, kelebihannya akan dialokasikan atau disimpan. Tingkat suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Penawaran akan loanable funds ini dibentuk atau didapatkan dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* periode 2014 – 2023 yang diambil dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pengolahan data yang digunakan yaitu metode regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah suku bunga berpengaruh terhadap pendapatan atau tidak. Untuk bisa menentukan persamaan regresi sederhana mengenai pengaruh Suku Bunga terhadap Pendapatan maka dilakukan analisis koefisien regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

X = Suku Bunga

Y = Pendapatan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji T Partial

Untuk menentukan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, diperlukan Uji t parsial. Uji t parsial memungkinkan kita menilai kontribusi individu dari variabel independen tertentu terhadap variabel dependen dengan mengendalikan pengaruh variabel independen lainnya.

Tabel 3. Output SPSS Uji T Partial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81269681.16	12218088.76		6.652	.000
	Suku Bunga	-4570202.182	2201148.392	-.592	-2.076	.072

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan tabel 3, nilai thitung untuk Suku Bunga (X1) adalah -2.076. Nilai ttabel yang diperoleh adalah -2.036. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara suku bunga dan pendapatan, karena thitung negatif lebih

besar daripada ttabel ($-2.076 > -2.036$) dan nilai signifikansi (Sig.) 0.072 lebih besar dari 0.05..

Uji Kolerasi

1. Uji Koefisien Kolerasi

Selanjutnya, dilakukan analisis inferensial untuk menguji hubungan antar variabel. Peneliti menggunakan SPSS versi 26 dengan metode korelasi product moment untuk menghitung besarnya hubungan antara variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Output Uji Koefisien Kolerasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.592 ^a	.350	.269	9146562.201
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga				

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa koefisien korelasi (R) antara variabel Suku Bunga (X1) dan Pendapatan (Y) adalah sebesar 0.592. Ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kedua variabel dengan tingkat hubungan yang cukup.

2. Uji Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Tabel 5. Output SPSS Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.592 ^a	.350	.269	9146562.201
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga				

Berdasarkan tabel 5 di atas, koefisien determinasi (R square) yang diperoleh adalah 0.350, yang jika dikalikan 100 menjadi 35%. Ini berarti bahwa variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 35%, sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Uji Regresi Sederhana

Tabel 6. Output SPSS Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

1	(Constant)	81269681.16 6	12218088.76 6		6.652	.000
	Suku Bunga	-4570202.182	2201148.392	-.592	-2.076	.072
a. Dependent Variable: Pendapatan						

Untuk menentukan persamaan regresi Sederhana pengaruh Suku Bunga terhadap Pendapatan dilakukan analisis koefisien regresi sebagai berikut:

$$Y = 81269681.17 - 4570202.18 X$$

Dimana:

X = Suku Bunga

Y = Pendapatan

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) $a = 81269681.17$ menunjukkan bahwa jika nilai X (tidak mengalami perubahan) maka nilai konstanta Y sebesar 81269681.17.
- 2) $b_1 = -4570202.18$ menyatakan jika X bertambah sebesar 1, maka Y akan mengalami penurunan sebesar 4570202.18.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kebijakan moneter pada tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Tingkat suku bunga hanya mempengaruhi ketimpangan pendapatan sebesar 35% dan 65% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kenaikan suku bunga yang diatur oleh bank sentral bertujuan untuk mengendalikan inflasi atau menstabilkan mata uang. Namun, kenaikan suku bunga juga dapat menyebabkan penurunan investasi dan konsumsi, yang berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat yang dapat memperparah ketimpangan pendapatan, terutama jika kelompok berpendapatan rendah lebih terpengaruh oleh kenaikan suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizin, Moh. 2021. "Penerapan Vector Error Correction Model Pada Hubungan Kurs, Inflasi Dan Suku Bunga." *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 8(1):33. doi: 10.19184/ejeba.v8i1.18810.
- Hadi, Seno Sudarmono. 2017. "Kebijakan Moneter Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia Secara Global." *Jurnal Moneter* IV(1):91–98.
- Indra Putra, Rivanda Fadhila, and Vera Lisna. 2020. "Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan (Pgi Triangle): Pembangunan Keuangan, Pembangunan Manusia, Dan Ketimpangan Pendapatan Di Asia." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 28(2):77–89. doi: 10.14203/jep.28.2.2020.77-89.
- Kurniadi, R. 2017. "Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia."
- Manik, M. 2023. "Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Public Service and Governance Journal* 4(2):37–43. doi:

10.56444/psgj.v4i2.716.

- Oktiani, Ariska. 2021. "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 1(1):16–35.
- Paramita, Rastri. 2021. "Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2019." *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara* 6(1):152–68. doi: 10.22212/jbudget.v6i1.85.
- Risianti, Dita Fadma, and Joko Purwadi. 2019. "Implementasi Metode VECM (Vector Error Corection Model) Dalam Menganalisis Pengaruh Kurs Mata Uang, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII)." *Jurnal Ilmiah Matematika* 6(1):13. doi: 10.26555/konvergensi.v6i1.19544.
- Salim, Jul Fahmi. 2017. "PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA." *Jurnal E-KOMBIS* III(2):68–76.
- Sapthu, Andre. 2013. "Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia." *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi* 7(1):193–99.
- Sawotong, Arnold Pontoh, Jen Tatu, and Caroline E. Pakasi. 2013. "Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kota Manado." *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 23(2):229–35. doi: 10.30596/ekonomikawan.v23i2.15797.
- Sudarsono, Heri. 2017. "Analisis Efektifitas Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional Dan Syariah Dalam Mempengaruhi Tingkat Inflasi." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 3(2):53–64. doi: 10.20885/jeki.vol3.iss2.art1.
- Wibowo, Tri. 2017. "Ketimpangan Pendapatan Dan Middle Income Trap." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 20(2):111–32. doi: 10.31685/kek.v20i2.184.